

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya jaman transportasi memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Banyak anak-anak dibawah umur yang belum memiliki Surat Izin Mengemudi atau SIM mulai mengendari sepeda montor tanpa pengawasan dari orang tua. Kecelakaan lalu lintas dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Angka kejadian kecelakaan lalu lintas setiap tahunnya tidaklah sedikit. Kecelakaan lalu lintas sering memberikan dampak buruk kepada pelaku dan korban. Mulai dari luka ringan hingga kematian. Dampak kecelakaan lalu lintas terhadap kesehatan membutuhkan perhatian yang serius. Ketahuilah bahwa musibah dan kesusahan yang menimpa, pada hakikatnya adalah ketetapan Allah dan atas izin Allah itu terjadi. Allah Ta'ala berfirman:

عَلَيْمًا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. At Taghabun: 11)

Selain faktor kendaraan kecelakaan juga dapat terjadi karena faktor kecerobohan manusia. Menurut Gito Sugiyanto (2015) anak-anak dibawah

umur rentan sebagai korban kecelakaan lalu lintas atau bahkan sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas. Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan lalu lintas dan kurangnya pengawasan orang tua menjadi salah satu penyebab kecelakaan lalu lintas pada anak di bawah umur.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI tahun 2013 di Indonesia terjadi kasus fraktur yang disebabkan oleh cedera antara lain karena jatuh, kecelakaan lalu lintas, dan trauma benda tajam atau tumpul. Dari 84.774 orang yang mengalami cedera. Penyebab cedera terbanyak yaitu karena jatuh 34.673 orang dan kecelakaan lalu lintas sepeda motor sebanyak 34.418 orang. Selanjutnya penyebab cedera karena benda tajam tumpul 6.188 orang, transportasi darat lainnya 6.018 orang, dan kejatuhan 2.119 orang. Sedangkan untuk penyebab yang belum disebutkan proporsinya sangat kecil yang mengalami fraktur sebanyak 4.917 orang se-Indonesia.

Fraktur merupakan cedera dengan presentase kejadian yang tinggi. Dampak dari fraktur dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan atau pekerjaan. Fraktur atau yang biasa disebut dengan patah tulang menjadi sesuatu masalah yang paling sering ditemukan pada kasus kecelakaan lalu lintas. Salah satu jenis fraktur yang sering terjadi adalah fraktur pada tulang humerus. Fraktur humerus distal meliputi daerah metafisis tulang humerus (Hoppenfield, 2011). Fraktur suprakondiler humeri adalah fraktur yang sering ditemukan pada siku, sekitar 55% - 75% (Skaggs, 2010).

Pada kasus ini dilakukan tindakan operasi berupa pemasangan *internal fiksasi* atau ORIF (*Open Rreduktion Internal Fixation*). Selain pemasangan gips, *internal fiksasi* menjadi pilihan ketika daerah fraktur yang terjadi cukup kompleks dan pemasangan gips dianggap kurang efektif. Munculnya nyeri, kelemahan otot dan keterbatasan gerak pada sendi siku menyebabkan menurunnya kemampuan fungsional yang dialami pasien. Maka dari itu diperlukan peran fisioterapis dalam mengurangi keluhan-keluhan yang muncul setelah pemasangan ORIF. Fisioterapis adalah seseorang yang telah lulus pendidikan formal fisioterapi dan kepadanya diberikan kewenangan tertulis untuk melakukan tindakan fisioterapi atas dasar keilmuan dan kompetensi yang dimilikinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Depkes RI, 2007).

Dalam kasus ini Fisioterapi memiliki kewajiban menyelesaikan masalah yang muncul akibat pasca operasi *internal fiksasi* pada fraktur suprakondiler humeri. Modalitas fisioterapi yang digunakan dalam mengatasi kasus *Post ORIF Fraktur Suprakondiler Humeri Sinistra* adalah *Infra Red* dan Terapi latihan. Terapi latihan yang diberikan berupa Latihan gerak aktif, latihan gerak pasif, *kontraksi isometrik* dan *hold relax*. *Infra red* memberikan efek rileksasi dan mengurangi nyeri. Latihan gerak aktif dan pasif dapat meningkatkan lingkup gerak sendi. *Kontraksi isometrik* dan *hold relax* memberikan manfaat untuk meningkatkan kekuatan otot dan meningkatkan lingkup gerak sendi. Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil judul “Penatalaksanaan Fisioterapi pada *Post ORIF (Open*

Reduction Internal Fixation) Fracture Suprakondiler Humeri Sinistra di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang muncul pada kasus Post ORIF fraktur Suprakondiler Humeri *Sinistra* ditinjau dari segi fisioterapi yang berhubungan dengan *impairment*, *functional limitation* dan *disability* yang akan dikemukakan oleh penulis adalah:

Apakah *Infra red*, latihan gerak aktif, latihan gerak pasif, *kontraksi isometrik* dan *hold relax* mampu mengurangi nyeri, meningkatkan lingkup gerak sendi, meningkatkan kekuatan otot dan meningkatkan kemampuan fungsional pasien?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah (1) mengetahui manfaat *Infra Red* dalam mengurangi nyeri, (2) mengetahui manfaat latihan gerak pasif untuk meningkatkan lingkup gerak sendi, (3) mengetahui manfaat latihan gerak aktif untuk meningkatkan lingkup gerak sendi, (4) mengetahui manfaat *kontraksi isometrik* untuk meningkatkan lingkup gerak sendi dan kekuatan otot, (5) mengetahui manfaat *hold relax* dalam meningkatkan lingkup gerak sendi dan kekuatan otot, (6) mengetahui manfaat *Infra Red*, latihan gerak aktif, latihan gerak pasif, *kontraksi isometrik* dan *hold relax* dalam meningkatkan kemampuan fungsional pasien.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan yang ingin dicapai pada kondisi *Post ORIF Fraktur Suprakondilar Humeri Sinistra* adalah sebagai berikut :

1. IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kesehatan yang memberikan gambaran bahwa *Infra red*, latihan gerak aktif, latihan gerak pasif, *kontraksi isometrik* dan *hold relax* sebagai modalitas fisioterapi dapat digunakan sebagai alternatif untuk diterapkan pada pasien dengan kondisi *Post ORIF* fraktur suprakondiler humeri *sinistra* untuk menyelesaikan masalah pada kapasitas fisik dan kemampuan fungsional pasien. Dimana dalam pelaksanaannya tetap mengacu pada keterampilan dasar dari praktek klinik, pengembangan ilmu dan teknologi.

2. Institusi pendidikan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk institusi pendidikan sebagai sarana pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik dilingkungan pendidikan fisioterapi untuk memahami serta melaksanakan proses fisioterapi dengan modalitas yang ada khususnya *Infra Red*, latihan gerak aktif, latihan gerak pasif, *kontraksi isometrik* dan *hold relax*.

3. Bagi penulis

Memperdalam dan memperluas wawasan mengenai hal – hal yang berhubungan dengan penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi *Post ORIF (Open Reduction Internal Fixation) fracture suprakondiler humeri*.

4. Bagi masyarakat

Menyebarkan informasi berupa pendidikan kepada pembaca maupun masyarakat tentang modalitas *Infra red*, latihan gerak aktif, latihan gerak pasif, *kontraksi isometrik* dan *hold relax* pada kondisi *Post ORIF Fraktur Suprakondiler Humeri*.